



**PROGRAM STUDI BROADCASTING
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA**

Nama : **Diah Kusuma Ningrum**
NIM : **44110010026**
Fakultas : **Ilmu Komunikasi**
Judul : **Representasi Transgender Dalam FTV “Panggil Aku Puspita” Rabu, 26 Juni 2013 Pada Pukul 22.00 WIB (Analisis Semiotika Roland Barthes)**
Bibliografi : **5 Bab (143 Halaman) + 2 Referensi + Biografi**

ABSTRAKSI

Perkembangan teknologi adalah suatu yang kita tidak bisa hindari. Berbagai kemajuan mulai dari peralatan yang membantu meringankan tugas manusia, alat komunikasi bahkan media massa. Media mempunyai banyak sarana untuk menyebarkan informasi seperti media cetak, radio, televisi, internet. Televisi adalah media yang banyak memberikan dampak kepada kehidupan seseorang, karena televisi memberikan efek ganda yaitu audio dan visual jadi televisi lebih dapat mempengaruhi pemikiran para audien.

Film Televisi (FTV) adalah salah satu program televisi yang disuguhkan kepada audien bertujuan untuk menghibur. “Panggil Aku Puspita” adalah salah satu FTV yang menarik, karena menceritakan kehidupan seorang transgender. Said adalah seorang laki-laki yang memilih untuk menjadi dan hidup seperti perempuan. Perjuangan Said untuk dapat diakui oleh lainnya tidaklah mudah, banyak ejekan dan perlakuan kasar ia peroleh baik dari orang tua, keluarga bahkan lingkungan sekitarnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan mengungkap hal-hal tersembunyi di dalam FTV “Panggil Aku Puspita” karena Barthes mempunyai 2 tahapan pemaknaan yang pertama **denotasi**, yaitu makna paling nyata dari tanda dan **Konotasi** adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Mencoba melihat adakah ideology yang ditanamkan di FTV ini melalui kedua tahapan pemaknaan Roland Barthes.

Tipe penelitiannya adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FTV Panggil Aku Puspita menyimpan banyak makna-makna yang tersembunyi yang ditujukan kepada audien juga terdapat sebuah ideology Patriaki dimana laki-laki sebagai pemegang kekuasaan.